

Implementasi Metode Demonstrasi Untuk Mengembangkan Perkembangan Bahasa Ekspresif Di RA Nurul Hidayah Kadur

Mauliddatur Robiah^{1*}, Musayyadah²

^{1,2} Universitas Islam Madura, Indonesia

Email: maulidaturrobiah72@gmail.com, musayyadah92@gmail.com

*Corresponding email: maulidaturrobiah72@gmail.com

Abstrak - Perkembangan kemampuan bahasa, khususnya bahasa ekspresif, sangat penting bagi anak usia dini sebagai dasar untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, serta mengekspresikan perasaan. Namun, di lapangan masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam berbicara, kurang percaya diri, serta terbatas dalam menyusun kalimat sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode demonstrasi dapat digunakan sebagai pendekatan yang menyenangkan dan efektif dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak usia dini. Penelitian dilakukan di RA Nurul Hidayah Kadur dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi yang dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan kondisi anak, seperti guru menunjukkan cara berbicara, menyusun kalimat, atau memperkenalkan diri, memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Anak-anak terlihat lebih aktif, mulai berani berbicara di depan teman-temannya, dan mampu mengungkapkan ide secara sederhana. Meskipun penguasaan bahasa anak masih terbatas, kegiatan ini menjadi langkah awal yang baik dalam melatih kemampuan berbicara mereka. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peran aktif guru dan lingkungan belajar yang mendukung untuk terus menstimulasi kemampuan bahasa anak melalui pendekatan yang sesuai dengan usia dan karakteristik mereka

Kata kunci: Metode Demonstrasi, Bahasa Ekspresif, Anak Usia Dini, Pembelajaran Aktif, Pendidikan PAUD

Abstract - The development of language skills, especially expressive language, is crucial for early childhood as a foundation for communication, expressing ideas, and conveying emotions. However, in practice, many young children still struggle to speak, lack confidence, and have difficulty forming simple sentences. This study aims to explore how the demonstration method can be used as an enjoyable and effective approach to develop expressive language skills in early childhood. The research was conducted at RA Nurul Hidayah Kadur using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of the demonstration method, carried out gradually and adapted to the children's conditions—such as teachers modeling how to speak, form sentences, or introduce themselves—has a positive impact on the development of children's expressive language. The children became more active, began to speak more confidently in front of their peers, and were able to express ideas in simple forms. Although their language mastery is still limited, this activity serves as a good starting point for enhancing their speaking abilities. The study recommends the importance of active teacher involvement and a supportive learning environment to continually stimulate children's language development through age-appropriate approaches.

Keywords: Demonstration Method, Expressive Language, Early Childhood, Active Learning, Early Childhood Education

Pendahuluan

Anak usia dini memiliki kemampuan untuk berkembang, termasuk dalam aspek bahasa ekspresif yang penting untuk komunikasi. Namun, kemampuan tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya bimbingan dan stimulasi dari lingkungan yang mendukung, termasuk peran aktif orang dewasa di sekitarnya. Anak memerlukan metode pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya, terutama di masa usia dini yang merupakan periode kritis dalam tumbuh kembang anak (Musthofiyah and Muthohar 2025).

Anak usia dini, khususnya 0-8 tahun, sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada tahap ini anak memiliki potensi besar untuk berkembang. Pada periode ini, perkembangan bahasa ekspresif sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan yang diberikan. Anak usia dini yang belum memasuki masa sekolah formal biasanya mengikuti kegiatan prasekolah seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau tempat penitipan anak. Lingkungan prasekolah menjadi tempat strategis untuk menerapkan berbagai metode yang mendukung perkembangan bahasa anak. Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman. Kualitas pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, serta keterampilan guru dalam merancang kegiatan yang sesuai. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran, seperti penggunaan metode demonstrasi, menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan potensi anak secara optimal (Fathia Zaitun Azzahro, 2022).

Pada anak usia dini pengembangan bahasa sangatlah penting, karena pada usia dini itu masa-masa peka bagi anak dan kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan yang disenangi anak. Bagi anak, kegiatan bercerita adalah kegiatan yang sangat menyenangkan. Mendidik dan menasihati melalui cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi., bercerita dapat memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung (Itadz Bercerita juga mempunyai beberapa manfaat yaitu bercerita merupakan ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain,(Yulinar, Parwoto, and Rusmayadi 2023).



Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tahap pertumbuhan anak usia dini, karena bahasa menjadi sarana utama anak dalam berkomunikasi, mengungkapkan ide, perasaan, dan keinginannya. Bahasa ekspresif, khususnya, mencerminkan kemampuan anak dalam menyampaikan gagasan secara verbal kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan ini perlu dikembangkan melalui pendekatan yang tepat, salah satunya dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui contoh nyata yang diperagakan oleh guru, sehingga anak dapat menirukan serta mempraktikkan kembali dengan bahasanya sendiri (Yuliana Rahma, 2023).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati atau alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah. Keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan hambatan dalam bekerja kelak. Identifikasi dan intervensi secara dini dapat mencegah terjadinya gangguan dan hambatan tersebut.

Perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pola asuh, interaksi sosial, serta metode pembelajaran yang digunakan di satuan pendidikan. Anak usia 4–6 tahun biasanya mulai menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berbicara, seperti menyusun kalimat sederhana, menjawab pertanyaan, bercerita, dan mengajukan pertanyaan. Pada tahap ini, stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan agar kemampuan berbahasa anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak adalah metode demonstrasi. Metode ini memungkinkan anak untuk melihat langsung bagaimana suatu tindakan atau konsep dilakukan, kemudian menirukannya dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dalam konteks pembelajaran di PAUD atau RA (Raudhatul Athfal), guru yang menggunakan metode demonstrasi biasanya memperagakan kegiatan tertentu seperti menyusun benda, bermain peran, atau menceritakan sebuah cerita sambil menunjukkan ekspresi dan gerakan. Hal ini



memberikan rangsangan visual dan verbal yang sangat membantu anak dalam memahami dan meniru bahasa. Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya melalui kata-kata, kalimat, gerakan, atau ekspresi lainnya. Perkembangan bahasa ekspresif sangat penting karena menjadi dasar bagi anak dalam membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang baik akan lebih mudah dalam menyampaikan pendapat, menjalin interaksi sosial, dan memahami norma serta nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan bahasa anak tidak hanya terbentuk melalui pembiasaan komunikasi, tetapi juga perlu dirangsang melalui metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Metode demonstrasi dinilai sangat relevan karena memungkinkan anak melihat langsung bagaimana suatu konsep atau tindakan dilakukan. Hal ini akan lebih mudah dipahami anak dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal. Penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah menyerap informasi dan mengembangkan kemampuan bahasanya ketika melihat langsung dan menirukan (Rika Lestari, 2021). Pendidikan di RA Nurul Hidayah Kadur berfokus pada pendekatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui metode demonstrasi, anak diajak untuk belajar secara konkret, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kemampuan berbicara, menjawab pertanyaan, menyampaikan ide, serta kemampuan menyimak. Hal ini tentunya memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Dengan demikian, metode demonstrasi dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat PAUD, khususnya dalam pengembangan bahasa (Fitria Ekasari, 2024). (Pokhrel 2024), mengatakan bahwa Menurut Dheni, kemampuan bahasa anak mencakup beberapa aspek, termasuk berbicara dan menulis. Bahasa ekspresif menjadi aspek utama yang mendukung komunikasi anak dengan lingkungan sekitar. kemampuan bahasa anak mencakup beberapa aspek, termasuk berbicara dan menulis. Bahasa ekspresif menjadi aspek utama yang mendukung komunikasi anak dengan lingkungan sekitar. Metode demonstrasi dapat digunakan untuk membantu anak memahami dan mempraktikkan penggunaan bahasa secara langsung. Metode ini melibatkan pendidik sebagai model yang menunjukkan cara berbicara atau berinteraksi, sehingga anak dapat menirukan dan mengembangkan kemampuan bahasanya. Metode demonstrasi juga dianggap efektif karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan langsung. Ketika anak melihat dan mendengar pendidik berbicara dengan jelas, mereka

memiliki contoh nyata yang dapat mereka tiru. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar cara menyusun kata, intonasi suara, serta ekspresi wajah yang sesuai. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara anak, tetapi juga kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi.

Menurut Reete dan Jasmine (dalam Aprianti yofita rahayu, 2013:83) mengatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak, yaitu meningkatkan kosakata, belajar Menghubungkan sasaran bercerita minat baca dengan tindakan, mengingat urutan ide atau kejadian, mengembangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri anak. Dalam pemahaman kosakata merupakan salah satu komponen pembelajaran bahasa. Kosakata atau pembendaharaan kata sangatlah penting dimiliki oleh anak-anak, karena bahasa itu sendiri merupakan alat untuk berkomunikasi. Jadi pada anak usia dini pengembangan bahasa sangatlah penting bagi anak. Selain metode pembelajaran, peran guru dan lingkungan yang komunikatif juga sangat menentukan keberhasilan perkembangan bahasa ekspresif anak. Guru yang responsif, memberikan pertanyaan terbuka, dan menghargai setiap ungkapan anak dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk anak belajar berbicara. Interaksi yang hangat dan terbuka mendorong anak merasa nyaman dalam mengutarakan pikirannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pendidikan. Metode demonstrasi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam merangsang kemampuan anak untuk mengekspresikan diri secara verbal. Apabila diterapkan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan belajar yang positif, maka perkembangan bahasa ekspresif anak dapat meningkat secara signifikan.

Metode demonstrasi merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Melalui metode ini, anak dapat belajar dengan mengamati dan meniru apa yang dilakukan oleh guru atau orang dewasa di sekitarnya. Metode ini tidak hanya memberikan contoh konkret, tetapi juga memberikan stimulasi yang membantu anak mengembangkan kosa kata, intonasi, dan ekspresi verbal mereka. Pada usia dini, anak-anak sering kali belum mampu mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara verbal karena keterbatasan kosa kata. Oleh karena itu, mereka lebih banyak menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi. Metode demonstrasi membantu anak memahami bagaimana cara mengungkapkan pikiran dan perasaan secara verbal dengan lebih jelas. Hal ini menjadi sangat penting karena bahasa ekspresif merupakan salah satu fondasi utama dalam komunikasi dan interaksi sosial anak di masa depan, (Saputra and Arief 2024)

Metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan. Metode demonstrasi dapat juga dikatakan sebagai suatu metode untuk memperagakan serangkaian tindakan berupa gerakan yang menggambarkan Ssuatu cara kerja atau urutan proses sebuah peristiwa atau kejadian.(Saputri, Dhieni, and Faradiba 2024)

Metode demonstrasi, yang melibatkan aktivitas menunjukkan cara atau langkah-langkah tertentu, berpotensi menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Dengan metode ini, anak dapat mengamati langsung bagaimana cara menyampaikan ide atau informasi, kemudian menirunya secara mandiri. Namun, implementasi metode ini di RA Nurul Hidayah Kadur masih belum diterapkan secara optimal, sehingga efektivitasnya dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Metode demonstrasi merupakan salah satu pendekatan efektif yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak. Melalui metode ini, pendidik memberikan contoh atau demonstrasi yang mudah dipahami oleh anak. Anak diajak untuk mengamati, meniru, dan berlatih mengungkapkan ide atau perasaan mereka dengan cara yang tepat. Misalnya, pendidik dapat menunjukkan cara menggunakan kata-kata yang benar dalam menyampaikan sesuatu atau mengekspresikan perasaan, sehingga anak dapat belajar secara langsung dari contoh konkret yang diberikan. Pada masa usia dini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, namun sering kali mereka memiliki keterbatasan dalam kosa kata dan cara mengungkapkan diri secara verbal. Implementasi metode demonstrasi ini juga membutuhkan keterlibatan aktif dari pendidik dan orang tua. Anak perlu merasa didengarkan, dimengerti, dan dihargai dalam proses belajarnya. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif serta memberikan dukungan penuh, metode demonstrasi dapat secara efektif meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya.

Metode demonstrasi dapat membantu mengatasi kendala ini dengan memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Anak diajak untuk berlatih mengembangkan kosa kata mereka, memperbaiki pelafalan, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara. Implementasi metode demonstrasi tidak hanya bergantung pada pendidik, tetapi juga membutuhkan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Dengan menciptakan lingkungan yang positif, memberikan



perhatian, serta memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen dan berlatih, perkembangan bahasa ekspresif anak dapat meningkat secara signifikan. (Berpidato, Dalam, and Video 2024)

Metode demonstrasi menjadi salah satu cara efektif untuk memastikan anak usia dini memiliki dasar komunikasi yang kuat, yang akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik untuk merawat, mengasuh, serta memberikan pembelajaran melalui pengalaman eksplorasi. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14, pendidikan anak usia dini dijelaskan sebagai suatu upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, agar anak siap memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Metode demonstrasi merupakan suatu cara mengajar yang dilakukan dengan menunjukkan secara langsung suatu tindakan atau prosedur tertentu kepada anak. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati dan meniru tindakan yang diperagakan oleh guru atau pendidik. Dalam konteks perkembangan bahasa, metode demonstrasi memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk memperhatikan penggunaan bahasa secara aktif, memahami konteks penggunaan kata-kata, serta mengembangkan kemampuan ekspresif mereka.

Melalui metode demonstrasi, anak dapat belajar mengungkapkan ide, perasaan, atau keinginan mereka dengan lebih terstruktur. Anak-anak juga diajak untuk meniru kosakata, intonasi, dan cara berbicara yang diperagakan oleh guru. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya memperoleh kosakata baru tetapi juga mampu menggunakannya dalam konteks yang sesuai. Dalam pelaksanaannya, kegiatan demonstrasi yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Contohnya, guru dapat menunjukkan cara meminta sesuatu dengan sopan, menceritakan peristiwa sederhana, atau mengungkapkan perasaan melalui ekspresi dan kata-kata. Dengan demikian, implementasi metode demonstrasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak, baik melalui interaksi langsung maupun dengan bantuan teknologi. Kegiatan ini mengajarkan anak untuk berbicara dengan percaya diri, memahami perasaan orang lain, dan bekerja sama dengan teman sebaya dalam berbagai konteks sosial.



Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Pendidikan untuk anak usia dini juga menitikberatkan pada pertumbuhan dan enam perkembangan. Anak usia dini pada masa pertumbuhan sangatlah penting karena dapat menentukan masa perkembangannya atau juga biasa disebut dengan masa keemasan (golden age). Dimana pada usia tersebut anak dapat menempati posisi penting dalam perkembangan otaknya dan anak akan lebih cepat menerima sesuatu hal dari lingkungannya anak baik disengaja ataupun tidak. Maka pada masa golden age para pendidik khususnya orang tua perlu memberi stimulasi dan pendidikan terbaik untuk tumbuh kembang anak. metode pembelajaran yang memberikan anak pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga anak dapat memperoleh pembelajaran dengan lebih real.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di RA Nurul Hidayah Kadur, perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, perasaan, dan pendapatnya secara verbal. Anak-anak cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung, kurang percaya diri saat berbicara di depan teman-teman, dan seringkali hanya meniru ucapan guru tanpa memahamii maknanya. Permasalahan ini disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif, serta minimnya kegiatan yang mendorong anak untuk berekspresi secara bebas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan di RA Nurul Hidayah Kadur, karena perkembangan bahasa ekspresif merupakan aspek penting dalam menunjang kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui metode demonstrasi. Metode ini memberikan contoh langsung kepada anak, sehingga mereka dapat meniru dengan lebih mudah dan memahami makna dari setiap aktivitas yang dilakukan. Selain itu, metode demonstrasi bersifat konkret, menarik, dan dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi secara bertahap. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada metode ceramah atau penggunaan media audio visual, penelitian ini menitikberatkan pada penerapan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan diri secara lisan. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia 4-5 tahun yang belajar lebih efektif melalui pengamatan dan peniruan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, khususnya di RA Nurul Hidayah Kadur, melalui penerapan metode demonstrasi yang tepat dan menyenangkan..

Metode

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang telah diwariskan dalam disiplin ilmu dan sangat bergantung pada interaksi antar manusia. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah suatu metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari individu atau perilaku yang diamati (Ananda muhammad tri utama 2022). Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah suatu teknik yang bertujuan untuk menjelaskan makna atau fenomena yang ada, serta memahami realitas dengan merincikan makna dari setiap gejala yang teramati. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari informasi mengenai penggunaan Bahasa sebagai sarana komunikasi, dengan menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti di RA Nurul Hidayah Kadur, ditemukan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini dilakukan melalui proses yang sistematis dan terencana. Peneliti mencatat bahwa guru melalui beberapa tahapan penting, yaitu:

1. Perencanaan

Pada tahap ini, guru menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan, yang berfokus pada pengembangan keterampilan bahasa ekspresif anak. Materi yang dipilih berkaitan dengan tema sehari-hari yang dekat dengan pengalaman anak, seperti kegiatan di rumah, pasar, sekolah, atau profesi sederhana.

Guru merancang skenario demonstrasi dengan menyusun urutan tindakan dan dialog sederhana yang dapat dicontohkan langsung kepada anak-anak. Selain itu, guru juga menyiapkan alat peraga atau benda konkret yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan demonstrasi, seperti peralatan dapur mainan, boneka tangan, gambar benda, dan lain-lain.

Seperti yang disampaikan oleh guru:

"Saya biasanya menentukan dulu tema mingguan yang berkaitan dengan kegiatan anak-anak sehari-hari, lalu saya siapkan alat peraga seperti sendok, gelas, atau boneka. Saya buat urutan kegiatan yang akan saya tunjukkan, misalnya cara menyapa, meminta tolong, atau menceritakan sesuatu. Semua itu saya rancang supaya mereka bisa menirukan dan belajar berbicara."

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan demonstrasi secara langsung di hadapan anak-anak. Guru memperagakan tindakan sambil menyertakan ekspresi verbal yang jelas, intonasi yang menarik, serta mimik wajah yang mendukung. Anak-anak memperhatikan terlebih dahulu bagaimana guru melakukan suatu kegiatan sambil berbicara, lalu mereka diajak untuk meniru dan mempraktikkan kembali dengan kalimat atau ungkapan sederhana.

Guru membimbing anak untuk mengungkapkan ide atau pendapat mereka secara lisan. Misalnya, ketika mendemonstrasikan aktivitas di dapur, guru berkata: "Saya sedang mengaduk sup. Sup ini rasanya enak! Ayo, siapa yang mau coba?" Anak-anak kemudian diberi kesempatan untuk berbicara menggunakan kata-kata atau ekspresi serupa.

Seperti yang disampaikan oleh guru:

"Saya kasih contoh dulu, misalnya saya pura-pura masak dan ngomong: 'Saya buat nasi goreng, mau coba?' Nanti anak-anak ikutan: 'Saya buat teh, mau?' Dari situ mereka mulai berani ngomong dan ekspresif. Saya arahkan mereka pelan-pelan supaya lancar."

3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, guru mengamati partisipasi anak dalam menirukan ekspresi verbal yang dicontohkan saat demonstrasi. Evaluasi dilakukan secara informal dan berbasis observasi, seperti memperhatikan anak yang mulai menyusun kalimat sederhana, menggunakan ungkapan spontan, atau mampu menjawab pertanyaan lisan dari guru.

Guru juga memberikan pertanyaan reflektif, seperti "Kamu tadi masak apa?" atau "Bagaimana cara bilang 'tolong' saat meminta sesuatu?" Penilaian dilakukan dengan mencatat perkembangan setiap anak dalam aspek keberanian berbicara, penggunaan kosakata baru, serta kelancaran dalam mengutarakan ide secara lisan.

Seperti yang disampaikan oleh guru:

"bisa menyebutkan nama benda, apakah mereka bisa cerita. Kadang saya tanya "Saya lihat dari bagaimana anak-anak bisa bicara. Apakah mereka langsung, "Tadi kamu buat apa?" Kalau mereka jawab lancar, berarti mereka sudah paham dan bisa bicara lebih ekspresif."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di RA Nurul Hidayah Kadur masih kurang berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari anak-anak yang masih kesulitan mengungkapkan ide, perasaan, atau keinginannya secara lisan. Anak cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran dan kurang percaya diri saat berbicara di depan teman-teman. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan anak secara langsung. Menanggapi hal tersebut, peneliti mencoba menghadirkan inovasi melalui implementasi metode demonstrasi sebagai pendekatan yang menyenangkan dan konkret untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Dengan metode demonstrasi, guru dapat menunjukkan secara langsung cara mengucapkan kata, menyusun kalimat, atau mengekspresikan emosi melalui kegiatan nyata seperti bercerita, bermain peran sederhana, atau menyanyikan lagu. Metode ini diterapkan pada anak usia 4–5 tahun di kelompok A dengan pendekatan belajar sambil melakukan, agar anak lebih mudah memahami dan meniru penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, anak-anak diajak untuk melihat dan meniru secara langsung cara berbicara, menyebutkan nama benda, menyusun kalimat, atau mengekspresikan perasaan melalui kegiatan yang menarik. Guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian anak diminta menirukannya secara bertahap. Misalnya, saat bercerita, guru menunjukkan cara menyampaikan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang tepat, lalu anak mencoba mengulangnya. Melalui metode demonstrasi ini, diharapkan anak lebih tertarik, aktif berbicara, dan berani mengekspresikan pikiran serta perasaannya. Selain itu, metode ini juga membantu anak terbiasa menggunakan bahasa dalam berbagai situasi, sehingga kemampuan bahasa ekspresif mereka dapat berkembang dengan lebih baik.

Keterlibatan aktif anak, baik secara fisik maupun kognitif, merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran anak usia dini, termasuk dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan anak dalam menyampaikan ide, perasaan, dan keinginannya secara lisan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mendukung kemampuan ini, peneliti mengimplementasikan metode demonstrasi dalam kegiatan belajar di RA Nurul Hidayah Kadur untuk anak usia 4–5 tahun.

Metode ini dilaksanakan melalui tahapan yang disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik kelas. Tujuannya adalah agar setiap anak dapat terlibat secara langsung dan aktif, serta memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pelaksanaan metode demonstrasi dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penutup, di mana guru memberikan contoh konkret terlebih dahulu, lalu anak menirukan dan mempraktikkannya sesuai kemampuan masing-masing.

Pada tahap perencanaan, guru bersama peneliti menyusun rancangan kegiatan pembelajaran dan memilih materi yang sesuai untuk mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak. Guru juga merancang skenario demonstrasi, seperti cara memperkenalkan diri, menyebut nama benda, atau menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti anak. Selain itu, guru menyiapkan alat bantu seperti gambar, benda nyata, dan media visual lainnya untuk memperkuat pemahaman anak. Semua kegiatan disusun dengan mempertimbangkan usia, minat, dan kemampuan anak, agar mereka dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembukaan, seperti doa bersama dan ice breaking yang menyenangkan, misalnya tepuk semangat atau menyanyikan lagu pembuka. Setelah itu, guru memberikan pemantik berupa diskusi ringan untuk mengajak anak berbicara tentang hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti menyebutkan nama teman, mengenal benda di sekitar kelas, atau menceritakan pengalaman sederhana. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri anak dalam berbicara dan mengekspresikan diri sejak awal pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan metode demonstrasi dengan menunjukkan secara langsung cara berbicara, menyusun kalimat, dan mengungkapkan pendapat. Anak-anak diajak mengamati terlebih dahulu, lalu diminta meniru dan mempraktikkan apa yang dicontohkan guru. Misalnya, guru mendemonstrasikan cara memperkenalkan diri, menyebut nama benda, atau bercerita singkat dengan ekspresi wajah dan intonasi yang tepat. Setelah itu, anak diminta menirukan secara bergantian. Kegiatan ini juga diselingi dengan permainan kata, lagu-lagu sederhana, atau tebak gambar untuk membantu anak lebih mudah memahami kosakata dan melatih keberanian berbicara. Semua aktivitas dirancang untuk merangsang kemampuan bahasa ekspresif anak dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan usia mereka.

Selanjutnya, pada kegiatan penutup, guru mengajak anak untuk menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti pembelajaran. Anak diminta menceritakan bagian kegiatan yang paling disukai dan menyebutkan kembali kata atau kalimat yang telah dipelajari hari itu. Hal ini dilakukan untuk melatih anak mengekspresikan pendapat dan mengulang kembali materi dengan cara yang sederhana. Setelah itu, kegiatan diakhiri dengan doa pulang bersama, tepuk semangat sebagai penutup yang menyenangkan, serta baris berbaris untuk melatih kedisiplinan dan mengakhiri pembelajaran dengan tertib dan rapi.

Efektivitas penerapan metode demonstrasi ini juga diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas. Ibu Rahmah, guru kelompok A di RA Nurul Hidayah Kadur, menyampaikan:

“Anak-anak terlihat sangat semangat saat guru menunjukkan contoh berbicara atau bercerita. Mereka memperhatikan dengan serius, lalu langsung ingin mencoba sendiri. Dengan metode ini, anak-anak jadi lebih aktif bicara, tidak malu-malu, dan mulai berani mengungkapkan pendapat. Mereka juga jadi lebih cepat menangkap kosakata baru dari kegiatan yang ditunjukkan guru. Ini sangat membantu kami dalam mengembangkan kemampuan bicara anak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan minat, partisipasi, dan kemampuan anak dalam berbicara. Melalui contoh nyata yang diberikan guru, anak lebih mudah memahami cara menyusun kata, mengungkapkan pendapat, dan bercerita. Suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif membuat anak lebih percaya diri dan berani berbicara di depan teman atau guru. Dengan metode ini, anak-anak menjadi lebih siap untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka dan menghadapi proses belajar selanjutnya dengan lebih baik.

Dalam kegiatan pembelajaran, peneliti menggunakan media bantu seperti gambar, dan benda konkret untuk mendukung metode demonstrasi. Media ini dipilih agar anak lebih tertarik dan mudah memahami contoh yang diberikan guru. Tujuan penggunaan media ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta membantu anak terlibat secara langsung, baik dalam berbicara maupun berpikir. Anak usia 4–5 tahun umumnya cepat merasa bosan, sehingga guru perlu memberikan variasi media yang menarik dan sesuai dengan dunia anak. Dalam kegiatan, anak-anak diajak untuk menirukan ucapan guru, menyebutkan nama benda dari gambar, menyusun kalimat sederhana, atau menjawab pertanyaan dengan bahasa mereka sendiri. Misalnya, anak yang diminta menirukan guru saat memperkenalkan diri, menyebutkan nama temannya, atau menyampaikan cerita

pendek. Guru RA Nurul Hidayah Kadur, Ibu Rahmah, menegaskan pentingnya memilih metode dan media yang sesuai untuk mengembangkan Bahasa anak:

“Menurut saya, penting sekali mengajarkan anak berbicara sejak dini. Tapi caranya harus tepat. Anak-anak harus diajak bicara dengan cara yang menyenangkan. Mereka lebih cepat paham kalau diajak praktik langsung, melihat contoh, lalu menirukan. Dengan begitu, mereka jadi lebih percaya diri dan lancar berbicara.”

Hasil dari penerapan metode demonstrasi menunjukkan bahwa anak-anak memberikan respon yang sangat positif terhadap pembelajaran. Mereka tampak antusias, aktif, dan lebih percaya diri dalam berbicara. Salah satu peserta didik, Alif (5 tahun), berkata:

“Aku suka lihat gambar dan huruf dari papan. Tadi ada gambar Nanas, terus aku bilang ‘itu huruf B!’”

Begitu juga dengan mazaya (5 tahun), yang menceritakan pengalamannya:

“Aku tadi pura-pura jadi dokter. Terus bilang huruf B kayak di Boneka. Seru banget!”

Sementara itu, Anisa, teman sekelasnya, juga menyampaikan kesan yang sama:

“Aku tadi main jadi. Lihat gambar terus bilang hurufnya. Seru, kayak main beneran.”

Penggunaan metode demonstrasi tidak hanya mempermudah anak dalam belajar berbicara dan mengenali kata, tetapi juga membantu guru mengelola kelas dengan lebih baik. Guru dapat memberikan pujian atau hadiah kecil, seperti stiker atau tepuk semangat, kepada anak yang berani berbicara atau berhasil menirukan contoh dari guru. Hal ini terbukti dapat meningkatkan semangat belajar dan rasa percaya diri anak.

Secara keseluruhan, implementasi metode demonstrasi di RA Nurul Hidayah Kadur dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan, kreatif, dan berpusat pada anak. Kegiatan pembelajaran tidak dilakukan secara satu arah, tetapi mendorong anak untuk aktif berbicara, meniru, bertanya, dan mengekspresikan diri. Melalui pendekatan ini, kemampuan bahasa ekspresif tidak hanya dikenalkan sebagai materi pelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Guru dapat membantu anak membentuk kebiasaan berbicara yang baik sejak dini, agar mereka siap menghadapi tantangan komunikasi di masa depan.

Menumbuhkan kemampuan bahasa ekspresif sejak usia dini merupakan langkah penting dalam mendukung perkembangan komunikasi anak. Bahasa ekspresif memungkinkan anak untuk

mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya secara verbal, serta menjadi dasar dalam proses belajar dan bersosialisasi. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan agar anak-anak dapat terdorong untuk berani berbicara dan aktif berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang efektif dalam menstimulasi kemampuan ini adalah metode demonstrasi, khususnya dalam pendidikan anak usia dini di lembaga seperti RA Nurul Hidayah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Nurul Hidayah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, diketahui bahwa penggunaan metode demonstrasi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Dalam proses pembelajaran, guru secara aktif merancang kegiatan yang menggabungkan peragaan langsung dan partisipasi aktif anak untuk memperkenalkan konsep atau kegiatan tertentu yang kemudian direspons oleh anak melalui ucapan atau penjelasan verbal.

Guru di RA Nurul Hidayah menerapkan metode demonstrasi dalam berbagai tema pembelajaran, seperti tema "Diriku", "Lingkunganku", dan "Negaraku". Salah satu contoh penerapan adalah saat guru mendemonstrasikan cara mencuci tangan atau mengenakan pakaian adat, kemudian meminta anak-anak menjelaskan kembali langkah-langkah yang telah mereka lihat. Dalam proses ini, anak belajar menggunakan kalimat sederhana, menyebutkan nama benda, dan menyampaikan urutan kejadian dengan kata-kata mereka sendiri.

Sebelum memulai kegiatan, guru memberikan contoh secara langsung dan menyampaikan instruksi secara perlahan agar dapat dipahami oleh anak. Anak-anak dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil maupun melakukan kegiatan secara individu, tergantung pada tujuan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan secara kooperatif, dengan guru memberikan stimulus dan mengarahkan anak untuk mencoba berbicara, bertanya, menjawab pertanyaan, dan menjelaskan kembali apa yang telah mereka lihat atau lakukan.

Selama kegiatan berlangsung, guru mengamati ekspresi verbal anak dan mencatat perkembangan yang muncul, seperti keberanian berbicara, kemampuan menyusun kalimat, penguasaan kosakata, serta keterlibatan anak dalam diskusi kelompok. Anak-anak tampak antusias mengikuti demonstrasi, mereka mulai lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide, berani bertanya, serta berusaha menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan bahasa mereka sendiri.

Guru juga memberikan penguatan secara verbal, seperti pujian saat anak berhasil menyampaikan pendapat atau bercerita. Hal ini sangat membantu dalam membangun kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Meskipun pelaksanaan metode demonstrasi memerlukan kesiapan guru dalam merancang kegiatan dan mengelola kelas, guru di RA Nurul Hidayah menunjukkan kreativitas dan kesabaran dalam mengatasi tantangan tersebut, termasuk mengelola anak yang masih pasif atau malu berbicara di depan teman-temannya.

Metode demonstrasi juga dapat dikaitkan dengan pengembangan aspek lain, seperti motorik halus saat anak mempraktikkan kegiatan yang ditunjukkan guru, serta aspek sosial emosional saat anak berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Misalnya, ketika anak diminta untuk menceritakan kembali kegiatan membuat jus buah setelah menonton peragaan dari guru, mereka tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengingat, menyusun urutan, dan mengekspresikan diri dengan percaya diri.

Untuk menilai perkembangan bahasa ekspresif anak, guru menggunakan beberapa indikator, seperti:

- Kemampuan mengulang kembali informasi yang diberikan
- Keberanian dalam mengungkapkan pendapat
- Penggunaan kosakata yang sesuai
- Kelancaran dalam berbicara
- Keterlibatan dalam diskusi kelompok
- Minat dalam bercerita atau menjawab pertanyaan

Berdasarkan data hasil observasi di kelas B RA Nurul Hidayah, dari 6 peserta didik:

- 1 anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB)
- 2 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB)
- 3 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan secara langsung di RA Nurul Hidayah Kadur, implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran menunjukkan dampak positif yang cukup signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Dalam berbagai kegiatan pembelajaran, anak-anak terlihat lebih aktif dan percaya diri dalam berbicara, terutama setelah melihat guru memberikan contoh verbal secara langsung. Anak tampak antusias saat guru mendemonstrasikan

aktivitas sehari-hari seperti memasak, berbicara di telepon, atau mengajak teman bermain. Setelah melihat demonstrasi tersebut, mereka mulai berani meniru ucapan guru, mencoba menyusun kalimat sendiri, dan menyampaikan ide secara lisan meskipun masih sederhana. Beberapa anak bahkan mulai menggunakan ekspresi yang lebih lengkap, seperti: “Saya sedang membuat teh”, “Ini mainan saya, mau bermain bersama?”, atau “Saya senang karena temannya baik”. Dampak positif lainnya adalah meningkatnya keberanian anak untuk berbicara di depan teman sebayanya. Anak-anak mulai terbiasa berbicara bergantian, merespon pertanyaan, dan mengekspresikan pendapat meskipun dengan kalimat yang masih berkembang. Mereka tidak hanya meniru kata, tetapi juga mulai belajar menyusun kalimat sesuai konteks yang diperagakan oleh guru. Selain itu, metode demonstrasi juga membantu memperkaya kosakata anak. Saat guru menyebutkan nama benda, aksi, atau perasaan secara berulang dan dengan penekanan intonasi yang tepat, anak lebih mudah menangkap dan mengingat kata-kata tersebut. Dalam beberapa kesempatan, anak bahkan terlihat mencoba menggunakan kosakata baru dalam konteks yang berbeda.

Namun, dalam pelaksanaan metode demonstrasi di RA Nurul Hidayah Kadur juga ditemukan beberapa tantangan dan dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah anak-anak menjadi terlalu bergantung pada contoh atau bantuan dari guru. Beberapa anak hanya bisa berbicara atau meniru ucapan jika melihat atau mendengar langsung dari guru. Tapi ketika diminta untuk berbicara sendiri tanpa contoh, mereka cenderung bingung, diam, atau tidak percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya memahami atau menguasai bahasa yang ditunjukkan oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu mendampingi anak secara bertahap, misalnya dengan mengurangi bantuan sedikit demi sedikit, memberi kesempatan anak untuk mencoba sendiri, serta memberi dorongan dan pujian agar anak lebih percaya diri saat berbicara. anak masih membutuhkan dorongan lebih dan pengulangan dari guru agar dapat mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri. Selain itu, pemahaman anak terhadap makna kata terkadang masih bersifat meniru, sehingga diperlukan bimbingan lanjutan agar anak benar-benar memahami makna di balik kata atau kalimat yang mereka ucapkan. Guru pun menyampaikan bahwa dengan metode demonstrasi, anak-anak lebih mudah memahami pembelajaran karena mereka melihat langsung contoh nyata, bukan hanya mendengar penjelasan. Namun guru juga menyadari pentingnya penguatan secara konsisten agar kemampuan berbicara anak berkembang secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Selain mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa, metode ini juga membantu pembentukan karakter anak yang komunikatif, percaya diri, dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosialnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di RA Nurul Hidayah Kadur, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode demonstrasi berperan penting dalam meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat langsung contoh atau peragaan dari guru, kemudian mengekspresikan kembali dalam bentuk bahasa lisan sesuai pemahaman mereka. Melalui metode demonstrasi, anak-anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu menyampaikan gagasan secara verbal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Secara umum, penerapan metode demonstrasi di RA Nurul Hidayah Kadur menunjukkan hasil yang positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian anak dalam berbicara, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta keaktifan mereka dalam kegiatan diskusi maupun presentasi kelompok. anak-anak di RA Nurul Hidayah Kadur menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aspek bahasa ekspresif. Mereka menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan pendapat, serta aktif berinteraksi dalam lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, metode demonstrasi terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif sekaligus memperkuat rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi sejak usia dini.

Referensi

- Adzkia Aulia, Amalia Rahma, and Najla' Afifah Hulwah. 2022. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Kautsar." *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an* 1 (1): 48–57. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.48-57>.
- Berliana, Nova. 2021. "Landasan Teori اديدج." *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, no. 1: 18.
- Berpidato, Keterampilan, Mahasiswa Dalam, and Bentuk Video. 2024. "Students' Public Speaking Skills in Video Format Through Project-Based Learning: Reflective Approach Ida Nuraeni" *13* (2): 412–26.

- Charisma Islami, Chitra, Eva Gustiana, Wiwin Widia, and Stkip Muhammadiyah Kuningan. 2024. "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun." *Jambura Early Childhood Education Journal* 6 (1): 134–36. <https://doi.org/10.37411/jecej.v6i1.2620>.
- Education, Physical, Erna Yantiningsih, Universitas Katolik, and Santo Agustinus. 2024. "Lilin Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas Xi Student Activity In Learning Candle Floor Gymnastics Through The Demonstration Method In Class Xi Students Sengah Temila State 2 High School" 05 (2): 89–98.
- Endang Yunitasari, Septiyani, Zulfi'a Ekaningrum, Ruyanah, Resti Widayanti, and Iis Nuraeni Komara. 2024. "Implementasi Metode Read Aloud Untuk Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Di PAUD Madani Kids." *Syntax Idea* 6 (1): 275–89. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i1.2898>.
- Fitriani, Nurul. 2022. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Wayang Kartun Di TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban." *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 1 (2): 72–82. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no22022pp72-82>.
- Husna, Amalia, and Delfi Eliza. 2021. "Strategi Perkembangan Dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif Dan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Family Education* 1 (4): 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>.
- Istiningasih, Diyah. 2023. "Melalui Metode Demonstrasi Dalam Kegiatan Kolase Dengan Media Biji-Bijian Di Kelompok A."
- Musthofiyah, Rizkiyatul, and Sofa Muthohar. 2025. "Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun" 8 (1): 20–30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>.
- Muttaqillah, Muttaqillah. 2021. "Pengaruh Penilaian Kontinu Terhadap Sikap Dan Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iv Mi Pembangunan Uin Jakarta." *Jurnal Holistika* 5 (2): 141. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.2.141-156>.
- Pokhrel, Sakinah. 2024. No Title EAENH. Αγαη. Vol. 15.
- Saputra, Junifer, and Asmaiwyati Arief. 2024. "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Di PAUD Dan TK" 1 (2): 45–52.
- Saputri, Meeisy Eka, Nurbiana Dhieni, and Yasmin Faradiba. 2024. "Pengembangan Pop-Up Book 3D Five Magic Words Untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2): 9. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.251>.
- Yulinar, Dinda Dwi, Parwoto, and Rusmayadi. 2023. "Pelaksanaan Metode Bercerita Di Tk Telkom Makassar." *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 9363: 8.